

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu masalah yang dapat dihadapi oleh mahasiswa internasional, termasuk mahasiswa pertukaran pelajar, adalah *culture shock* (ukcisa.org, 2018). *Culture shock* merupakan sebuah fenomena yang mengacu pada masa transisi khusus yang terjadi pada seorang individu yang memasuki budaya baru, hal ini dapat diindikasikan dengan stres dan kecemasan (Daniela, 2015, h. 117). *Culture shock* dapat dikatakan sebagai proses alami yang pasti dialami oleh seseorang saat mengunjungi suatu tempat dengan budaya baru (Suryandari, 2012, h. 3).

Perbedaan bahasa dan simbol-simbol nonverbal merupakan beberapa contoh dari perbedaan budaya yang dapat menimbulkan *culture shock* yang dapat dialami oleh mahasiswa pertukaran pelajar. Terdapat berbagai tingkatan *culture shock* yang mungkin dialami oleh seseorang, yaitu tingkat *affective* yang mengacu pada kecemasan dan disorientasi yang dialami, tingkat *behavioral* yang mengacu pada kebingungan terhadap perilaku di negara baru, dan tingkat *cognitive* yang mengacu pada ketidakmampuan untuk menginterpretasi pengalaman sosial yang dialami di negara baru (Yue & Le, 2012, h. 136).

Culture shock, yang meliputi proses adaptasi dan interaksi, berlangsung dalam waktu yang bersifat subjektif (Liu, Volcic & Gallois,

2011, h. 249). Hal ini berarti bahwa terdapat individu yang melewati semua proses tersebut dapat selesai dalam waktu beberapa minggu, namun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat individu yang melewati semua proses *culture shock* dalam waktu satu tahun, bahkan lebih lama dari waktu tersebut.

Culture shock dapat terjadi karena seseorang pasti membawa kultur atau kebudayaan dari tempat mereka masing-masing. Sebagai sebuah analogi, seorang mahasiswa dari Indonesia akan membawa budaya asal Indonesia ke negara tempat ia melakukan pertukaran pelajar, dengan segala lapisan budaya, kepercayaan dan tindakan yang ia telah anut sepanjang hidupnya di Indonesia.

Fenomena *study abroad*, khususnya pertukaran pelajar, bukanlah hal yang baru di Indonesia (Asiah & Saripah, 2021, h. 12). Mahasiswa pertukaran pelajar diberikan kesempatan untuk bertemu langsung dan mengenali budaya daerah asing di mana mereka tinggal untuk sementara waktu. Dengan mengikuti program pertukaran pelajar, seorang mahasiswa akan selalu berada pada lingkungan multikulturalisme dan toleransi (Haj-yehia & Erez, 2018, h. 35).

Mahasiswa pertukaran pelajar akan melakukan interaksi yang intens dengan berbagai kelompok. Kelompok tersebut kemungkinan besar juga berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Hal ini dapat membuat mahasiswa mendapatkan banyak hal dari proses pertukaran

pelajar, mereka dapat hidup dan belajar menjadi satu bagian dari kelompok multikultural.

Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) merupakan salah satu program pertukaran pelajar yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) bersama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Program yang telah dilaksanakan sejak tahun 2021 ini merupakan salah satu implementasi dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). IISMA memiliki beberapa objektif, di antaranya *network* dan *cross-cultural understanding* (iisma.kemdikbud.go.id, 2023).

Penerima beasiswa IISMA diberi tanggung jawab sebagai duta negara Indonesia dalam waktu mereka berada di negara tujuan, dengan harapan untuk memenuhi objektif program tersebut. IISMA telah menuangkan hal tersebut dengan memberikan beberapa *challenge* bersifat individual dan kelompok yang dapat memengaruhi proses *culture shock* yang dialami oleh penerima beasiswa tersebut. Penelitian ini akan meneliti penerima beasiswa dari salah satu universitas tujuan IISMA 2022, yaitu Hanyang University (Seoul Campus).

Hanyang University (Seoul Campus) merupakan universitas tujuan dengan peminat tertinggi, sebanyak 952 peminat, dan penerima tertinggi sebanyak 50 penerima (iisma.kemdikbud.go.id, 2023). Hanyang University (Seoul Campus) merupakan sebuah universitas riset swasta di Seoul, Korea Selatan. Universitas ini menerima 10.000 mahasiswa internasional dan

pertukaran pelajar dari berbagai penjuru dunia ke dalam lingkungan universitasnya (Hanyang University, 2023 ; GoGo Hanguk, 2023). Hanyang University (Seoul Campus) juga merupakan universitas yang sangat mendukung mahasiswa pertukaran pelajar, ditunjukkan dengan Hanyang One World (HOW), sebuah badan mahasiswa yang dibuat dengan fokus untuk memfasilitasi mahasiswa pertukaran pelajar, berusaha untuk melindungi hak-hak mereka dan mewakili pendapat mereka (Park, 2021).

Uraian di atas merupakan alasan yang mendasari mengapa peneliti memilih IISMA 2022 ke Hanyang University (Seoul Campus) sebagai subjek penelitian, bagaimana proses *culture shock* yang terjadi dengan situasi lingkungan universitas yang memiliki kuantitas mahasiswa internasional dan pertukaran pelajar yang besar serta fasilitas yang dapat mendukung mahasiswa internasional dan pertukaran pelajar tersebut. Para penerima beasiswa melakukan proses *culture shock* dalam interaksi akademik dan nonakademik mereka selama 4 bulan menetap di Korea Selatan.

Peneliti telah meninjau kajian beberapa penelitian sebelumnya yang dapat mendukung penelitian ini. Penelitian pertama berjudul “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta”. Penelitian ini meneliti mengenai proses komunikasi antar budaya, lebih tepatnya ketidakpastian yang dialami oleh mahasiswa asal Korea Selatan selama masa studi di Yogyakarta (Henny, Rochayanti & Isbandi, 2011, h. 43). Hasil penelitian mengatakan bahwa perbedaan latar belakang budaya yang

dimiliki menimbulkan kecemasan dalam proses penyesuaian dan interaksi dengan orang Indonesia.

Selanjutnya, peneliti telah meninjau kajian penelitian sebelumnya yang dapat mendukung penelitian ini. Penelitian tersebut berjudul “Proses Komunikasi Internasional Melalui Kegiatan Student Exchange (Studi Kajian Komunikasi Internasional Pada Exchange Participant AIESEC LC University of Brawijaya)” yang ditulis oleh Nur Laily Maulina. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pengalaman para informan penelitian dalam menjalankan kegiatan kesehariannya di negara tujuan pertukaran pelajar sebagai proses komunikasi internasional (Maulina, 2017).

Berdasarkan kedua penelitian yang telah ditinjau, dua diantaranya membahas mengenai *student exchange* dan proses komunikasi yang dialami. Penelitian yang akan dilakukan akan membahas mengenai salah satu aspek komunikasi antar budaya, yaitu *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa pertukaran pelajar. Secara kontekstual, penelitian ini akan meneliti terkait *culture shock* yang dialami oleh penerima beasiswa IISMA 2022 ke Hanyang University (Seoul Campus).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti mengangkat satu rumusan masalah, yaitu: **“Bagaimana *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa pertukaran pelajar Indonesian**

**International Student Mobility Awards 2022 Hanyang University
(Seoul Campus) ?”**

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan demikian, tujuan penelitian yang dilakukan adalah mengetahui *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa pertukaran pelajar Indonesian International Student Mobility Awards 2022 Hanyang University (Seoul Campus).

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian dapat dijadikan referensi dan kajian lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai pertukaran pelajar dan *culture shock*,
- b. Penelitian dapat dijadikan sarana menambah wawasan mengenai program pertukaran pelajar, khususnya IISMA, dan pengalaman *culture shock* yang dialami penerima beasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian dapat dijadikan wawasan bagi pembaca dalam memahami proses *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa pertukaran pelajar,
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan contoh nyata mengenai pengalaman proses *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa pertukaran pelajar.

E. KERANGKA TEORI

Kerangka teoritis yang disusun oleh peneliti telah memuat teori dan konsep yang diharapkan dapat membantu memperkuat konteks dan analisis yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya. Kerangka teori pertama berjudul “Komunikasi Antar Budaya (KAB)”, membahas mengenai proses komunikasi yang terjadi karena adanya lebih dari satu budaya yang dihadapi oleh seorang individu. Peneliti juga telah memasukkan salah satu teori KAB, yaitu teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) yang dicetuskan oleh William Gudykunst. Teori AUM membahas mengenai sebuah proses komunikasi efektif yang dapat dicapai dengan adanya keseimbangan antara *anxiety* (kecemasan) dan *uncertainty* (ketidakpastian), bersamaan dengan implementasi upaya-upaya *conscious competence* yang disebut dengan *mindfulness*.

Teori kedua membahas mengenai salah satu aspek dari KAB, yaitu *culture shock*. Bagian ini membahas mengenai berbagai tahapan yang terdapat dalam *culture shock*, mulai dari *honeymoon stage*, *disintegration stage*, *reorientation/adjustment stage*, *adaptation stage*, hingga *biculturalism stage*. Proses *culture shock* yang dialami saat kembali ke negara asal, yang disebut sebagai *reverse culture shock*, juga dibahas dalam bagian ini.

1. Komunikasi Antar Budaya (KAB)

Komunikasi merupakan sebuah refleksi dari budaya yang dimiliki oleh diri seorang individu (Samovar et al, 2015, h. 37). Komunikasi antar budaya atau *intercultural communication* merupakan sebuah proses pertukaran dan penerimaan pesan yang terjadi karena adanya lebih dari satu budaya yang dihadapi oleh seorang individu. Fokus dari komunikasi antar budaya adalah perubahan (Samovar et al, 2015, h. 1).

Kepekaan dan pemahaman akan budaya lain sangat diperlukan dalam komunikasi antar budaya (Holliday, Hyde & Kulman, 2010, h. 64), karena hal ini akan menentukan bagaimana seorang pelaku budaya akan bertindak dalam dinamika dengan identitas budaya yang ada di sekitar mereka. Komunikasi antar budaya terjadi di bawah kondisi kebudayaan, norma-norma, *shared beliefs and value* yang berbeda (Mulyana & Rakhmat, 2014, h. 21). Dalam menjalani proses komunikasi antar budaya, seseorang pasti akan mengalami suatu keterkejutan budaya.

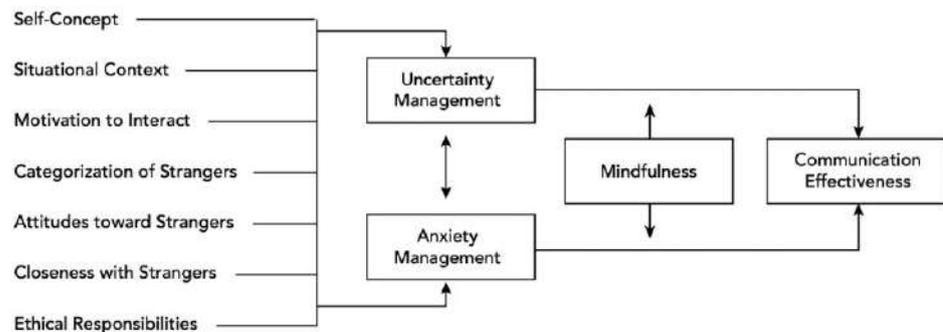
Kondisi dunia global pada masa sekarang selalu mengalami perubahan yang sangat cepat, sehingga dibutuhkan kemampuan menyesuaikan yang cepat pula dalam menghadapi segala hal yang berkembang (Samovar et al, 2015, h. 1). Interaksi yang dilakukan dengan manusia yang berasal dari budaya yang berbeda telah menjadi hal yang biasa dan dapat terjadi dimana saja. Proses komunikasi antar budaya yang efektif merupakan persyaratan yang semakin penting dalam menyukseskan berbagai upaya global, antara lain upaya meningkatkan hubungan antar

budaya bersama dan budaya dominan di setiap negara serta memastikan keberlanjutan sumber daya (Samovar et al, 2015, h. 3).

Komunikasi antar budaya akan memberikan pengaruh pada pola interaksi sosial yang dilakukan oleh kelompok sosial yang dialami oleh masyarakat tertentu (Samovar et al, 2015, h.4). Implementasi komunikasi antar budaya memunculkan kemungkinan bahwa terdapat bahasa berbeda yang digunakan dalam interaksi sosial. Perbedaan bahasa yang dimiliki oleh lebih dari satu pihak yang berinteraksi akan memiliki pengaruh pada proses komunikasi antar budaya yang terjadi.

Komunikasi antar budaya merupakan proses pertukaran dan penerimaan pesan yang terjadi karena adanya lebih dari satu budaya yang dihadapi oleh seorang individu. Kebudayaan yang berjumlah lebih dari satu menyebabkan munculnya *anxiety* dan *uncertainty* dalam interaksi yang dilakukan. William Gudykunst mencetuskan teori komunikasi antar budaya, bernama teori *Anxiety/Uncertainty Management*. Teori ini membahas mengenai bagaimana proses komunikasi efektif yang dilakukan oleh manusia berdasarkan keseimbangan *anxiety* dan *uncertainty* yang mereka miliki dalam sebuah situasi sosial (Griffin, 2011, h. 132-133). Teori ini percaya bahwa komunikasi antar budaya dapat dikatakan efektif jika terjadi pengurangan kecemasan atau ketidakpastian. Teori ini berasumsi bahwa satu orang dalam pertemuan antarbudaya adalah orang asing. Gudykunst menggunakan istilah “komunikasi yang efektif” sebagai proses meminimalisir kesalahpahaman yang ada dalam sebuah proses komunikasi

(Griffin, 2011, h. 133). Terdapat skema dari teori *Anxiety/Uncertainty Management* yang dapat membantu peneliti dalam memahami proses komunikasi antar budaya.



Gambar 1.1 Skema Teori Anxiety/Uncertainty Management

Sumber: Gudykunst (Griffin, 2011, h. 133)

Menurut teori ini, *uncertainty* dan *anxiety* yang ada dalam diri seseorang muncul dari beberapa macam faktor, mulai dari konsep diri, motivasi untuk berinteraksi, reaksi terhadap orang asing, kategorisasi sosial terhadap orang asing, pemrosesan situasi, koneksi terhadap orang asing dan interaksi etikal. Gudykunst mengatakan bahwa *uncertainty* dan *anxiety* berjalan bersamaan, namun kedua hal ini merupakan dua hal yang berbeda karena *uncertainty* bersifat kognitif, sedangkan *anxiety* bersifat afektif-emosi (Griffin, 2011, h. 133). *Anxiety* dan *uncertainty* tidak selalu buruk, level optimal dari keduanya diperlukan untuk memotivasi kita berkomunikasi dengan lebih baik (Griffin, 2011, h. 133).

Dalam skema tersebut, juga terdapat *mindfulness*, yang merupakan seperangkat cara yang dilakukan oleh kedua pihak yang dapat mengurangi *anxiety* dan *uncertainty* yang dialami ke tingkat optimal. *Mindfulness* masuk

dalam kategori *conscious competence*, yang berarti bahwa seorang pihak yang terlibat dalam proses komunikasi antar budaya tersebut terus menerus melakukan upaya untuk mengubah apa yang mereka lakukan agar menjadi lebih efektif (Griffin, 2011, h. 133-134). *Mindfulness* berarti bahwa seorang manusia bersifat terbuka terhadap informasi baru dan menyadari bahwa orang lain mungkin memiliki perspektif yang berbeda dari mereka (Griffin, 2011, h. 134). Jika dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan, teori AUM dapat dijadikan salah satu aspek menganalisis data yang akan diperoleh. Dengan mengetahui komunikasi antar budaya dan teori AUM, diharapkan nantinya pertanyaan yang diajukan dan analisis data yang akan dilakukan dapat lebih holistik dan komprehensif.

2. Culture Shock

Culture shock merupakan salah satu aspek dari proses komunikasi antar budaya. Hal ini mengacu pada perasaan kecemasan dan disorientasi yang dialami oleh seseorang saat masuk ke dalam lingkungan dengan kondisi budaya yang sepenuhnya baru (Liu, Volcic & Gallois, 2011, h. 248). *Culture shock* meliputi proses psikologis dan sosial yang berlangsung dalam waktu yang bersifat subjektif (Liu, Volcic & Gallois, 2011, h. 249). Hal ini berarti bahwa terdapat individu yang melewati semua proses *culture shock* dalam waktu beberapa minggu, namun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat individu yang melewati semua proses *culture shock* dalam waktu satu tahun. Dalam proses *culture shock*, terdapat beberapa gejala yang dapat dialami oleh seseorang, beberapa di antaranya dapat berupa depresi,

kecemasan, ketidakberdayaan, *homesickness*, dan banyak indikator dari stres psikologis.

Menurut Adler dalam Liu, Volvic & Gallois (2011, h. 249), *culture shock* berlangsung dalam beberapa tahapan perkembangan. Tahapan perkembangan ini tertuang dalam model *U-curve model of cultural adjustment*. Dalam model ini terdapat 5 (lima) tahapan (Liu, Volvic & Gallois, 2011, h. 249), yang meliputi:

1. *Honeymoon Stage*

Tahapan ini dikarakterisasikan dengan kebahagiaan yang intens, yang dikaitkan dengan fakta bahwa seorang individu tersebut berada di tempat yang sepenuhnya berbeda dan tidak *familiar*. Pada tahapan ini, seorang individu seringkali merasakan *euphoria* kebahagiaan dan bersemangat dengan semua hal baru yang ditemui.

2. *Disintegration Stage*

Tahapan ini diindikasikan dengan rasa frustrasi dan stres yang mulai dirasakan saat mengalami situasi dengan banyak budaya yang sifatnya baru. Lingkungan baru memerlukan lebih banyak energi sadar (*conscious energy*) yang tidak diperlukan di lingkungan lama, yang menyebabkan beban kognitif dan kelelahan yang berlebih.

3. *Reorientation/Adjustment Stage*

Tahapan ini meliputi reintegrasi isyarat baru dan peningkatan kemampuan untuk berfungsi saat berada dalam situasi dengan

budaya baru. Seorang individu mulai untuk mencari solusi dari masalah adaptasi yang mereka alami.

4. *Adaptation Stage*

Pada tahap ini, seorang individu menjadi lebih percaya diri dengan budaya baru karena hal tersebut telah menjadi lebih mudah diprediksi. Hal ini karena individu tersebut telah berinteraksi secara aktif di berbagai situasi yang melibatkan budaya baru tersebut. Interaksi tersebut meliputi pemecahan masalah dan resolusi konflik.

5. *Biculturalism Stage*

Seorang individu dapat hidup secara nyaman dengan budaya lama dan baru yang mereka miliki. Tahapan ini berlangsung secara bersamaan dengan rasa memiliki yang kuat, karena individu tersebut telah pulih dari gejala *culture shock*.

Culture shock juga dapat dialami oleh individu yang kembali ke negara asal mereka, setelah memiliki pengalaman tinggal di luar negeri selama waktu tertentu, hal ini disebut sebagai *reverse culture shock* (Liu, Volcic & Gallois, 2011, h. 249). *Reverse culture shock* ini dapat menyebabkan kecemasan dan stres yang lebih dalam daripada *culture shock* yang dialami saat datang ke negara dengan budaya baru. Saat pertama kali kembali ke negara asal, seorang individu akan merasakan perasaan positif yang dominan karena mereka kembali ke situasi yang familiar. Namun, terdapat perasaan depresi dan negatif yang dapat mengikuti muncul saat mengalami siklus *re-entry*.

Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi pada fase ini (Liu, Volcic & Gallois, 2011, h. 249), yang meliputi:

1. Pencarian Identitas

Hal ini diindikasikan dengan perasaan kehilangan identitas, sehingga timbul keinginan untuk mencari identitas baru.

2. Kerinduan akan Masa Lalu yang Indah (*Good Old Days*)

Budaya di negara asal rumah mungkin terlihat sangat negatif saat ini sehingga orang yang masuk kembali merindukan "masa lalu yang indah" di negara tuan rumah tempat dia tinggal selama periode sebelumnya.

3. Perubahan Nilai Hidup

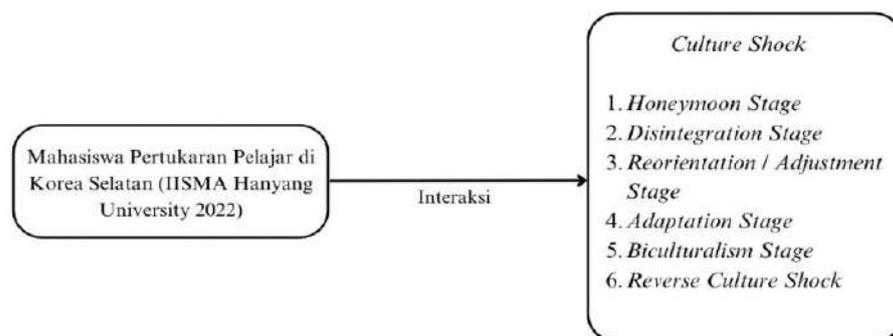
Ketiga, nilai-nilai lama, keyakinan, dan cara berpikir dan hidup, yang pernah dikenal orang tersebut, mungkin telah berubah, mengakibatkan rasa kehilangan atau ambiguitas.

4. Perubahan Kerabat di Negara Asal

Akhirnya, orang juga mungkin telah berubah selama periode waktu tertentu; sehingga melanjutkan persahabatan yang mendalam dengan teman lama mungkin bersifat otomatis atau mudah.

F. Bagan Kerangka Berpikir

Peneliti telah menyusun sebuah kerangka berpikir yang Berikut merupakan bagan kerangka berpikir yang telah disusun oleh peneliti yang menunjukkan alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 1.2 Bagan Kerangka Berpikir

Bagan kerangka berpikir di atas menunjukkan alur berpikir dari penelitian yang dilakukan. Mahasiswa pertukaran pelajar IISMA 2022 ke Hanyang University (Seoul Campus) melakukan interaksi sosial selama waktu mereka di Korea Selatan. Interaksi tersebut didapatkan dari berbagai jenis tempat, mulai dari interaksi akademik yang terjadi di dalam ruang kelas hingga interaksi non-akademik yang terjadi di luar ruang kelas. Mahasiswa pertukaran pelajar tersebut mengalami interaksi yang bersifat konstan selama mereka tinggal di Korea Selatan selama 5 (lima) bulan. Dari berbagai interaksi tersebut, mahasiswa pertukaran pelajar IISMA 2022 ke Hanyang University (Seoul Campus) mengalami *culture shock*.

Culture shock, yang sebelumnya telah dijelaskan pada kerangka teori, memiliki lima tahapan yang tergabung dalam *U-curve of cultural adjustment*. Tahapan kurva penyesuaian kebudayaan ini meliputi *honeymoon stage*, *disintegration stage*, *reorientation/adjustment stage*, *adaptation stage*, dan *biculturalism stage*. Penelitian ini akan mengeksplorasi setiap tahapan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa

pertukaran pelajar. Penelitian juga akan menggali terkait *reverse culture shock*, yaitu *culture shock* yang dialami oleh individu saat kembali ke Indonesia.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif. Secara fundamental, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan intensi untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang terbentuk dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasan maupun peristilahannya (Moleong, 2017, h. 4). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang berarti bahwa data yang nantinya didapatkan dapat berupa kata-kata (Sugiyono, 2015, h. 24).

Sesuai dengan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hal ini didasari dengan tujuan penelitian untuk memahami *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa pertukaran pelajar Indonesia di Korea Selatan melalui program IISMA 2022. Data yang nanti didapatkan berupa kata-kata dan tulisan yang didapatkan dari pengumpulan data.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif berarti

bahwa data yang diperoleh saat penelitian bersifat deskriptif, berupa data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017, h. 4). Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang meneliti status subjek atau pemikiran subjek pada masa sekarang (Nazir, 2014, h. 43).

Data mengenai *culture shock* yang dialami oleh informan penelitian nantinya akan disajikan secara deskriptif. Data yang bersifat deskriptif diharapkan dapat diinterpretasi dengan lebih rinci dalam analisisnya. Interpretasi dari data akan menjelaskan pengalaman *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa pertukaran pelajar IISMA 2022 di Korea Selatan.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan para penerima beasiswa IISMA 2022 ke Hanyang University (Seoul Campus). Terdapat kriteria yang dijadikan dasar bagi peneliti untuk menjadikan seseorang tersebut sebagai informan penelitian, antara lain:

1. Penerima beasiswa IISMA 2022 ke Hanyang University (Seoul Campus) yang telah tinggal di Korea Selatan selama satu semester,
2. Pernah melakukan interaksi dengan budaya Korea Selatan selama tinggal di Korea Selatan,
3. Berasal dari daerah Indonesia yang berbeda. Berdasarkan data internal yang ada, penerima beasiswa IISMA 2022 ke Hanyang University (Seoul Campus) berasal dari 16 (enam belas) kota berbeda yang tersebar di seluruh Indonesia,

4. Belum pernah melakukan kunjungan ke Korea Selatan sebelumnya. Berdasarkan data internal, telah terdapat 11 (sebelas) individu yang telah melakukan kunjungan ke Korea Selatan sebelumnya.

Informan dari penelitian yang dilakukan telah dipilah berdasarkan 4 (empat) kriteria yang telah disusun. Berdasarkan kriteria pertama dan kedua, didapatkan sebanyak 50 (lima puluh) informan. Kriteria ketiga dan keempat ditambahkan untuk memperketat jumlah informan untuk menghasilkan data yang lebih spesifik. Berdasarkan keempat kriteria yang telah disusun, didapatkan sebanyak 5 (lima) informan penelitian yang akan diwawancarai. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah *culture shock*, yang dialami oleh mahasiswa penerima beasiswa Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) 2022 ke Hanyang University (Seoul Campus) selama tinggal di Korea Selatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan proses tanya jawab lisan (Fathoni, 2006, h. 105). Esternberg mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis wawancara, mulai dari wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur (Sugiyono, 2015, h. 233).

Penelitian yang dilakukan akan menggunakan wawancara semi terstruktur dengan metode jarak jauh. Wawancara semi terstruktur termasuk

dalam kategori *in-depth interview*, karena pelaksanaannya yang lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Jenis pertanyaan yang dikemukakan pada wawancara semi terstruktur merupakan pertanyaan yang bersifat terbuka, dengan cara informan penelitian dimintai pendapat mendalam mengenai fenomena yang dialaminya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah tahapan yang memiliki objektif untuk mencari dan menyusun data yang didapatkan dari hasil wawancara, supaya data tersebut dapat disusun secara sistematis agar lebih mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2015, h. 336). Peneliti akan melakukan wawancara pada para penerima beasiswa IISMA 2022 ke Hanyang University (Seoul Campus) dalam rangka mencari kekayaan data dari hasil wawancara yang diperoleh.

Untuk mengolah data yang diperoleh, peneliti akan melakukan 3 (tiga) tahap (Sugiyono, 2015, h. 337). Tiga tahapan tersebut meliputi:

a. Reduksi data

Tahap reduksi data merupakan tahap meringkas, mengelompokkan dan memfokuskan hasil analisis pada hal penting yang sebelumnya didapatkan dari tahap pengumpulan data. Reduksi data akan membantu peneliti untuk mengetahui gambaran data yang telah dikumpulkan secara lebih jelas.

b. Penyajian data

Tahap penyajian data dilakukan setelah reduksi data. Dalam tahap ini, data dapat disajikan dengan berbagai bentuk, dalam penelitian kualitatif berbentuk teks deskriptif secara naratif, hingga tersusun dengan pola hubungan yang jelas. Melalui tahap ini, peneliti dapat mengetahui langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap menarik kesimpulan awal yang bersifat sementara. Kesimpulan yang sudah ditarik kemudian diverifikasi dan dimaknai oleh peneliti. Jika bukti pendukung tidak bersifat konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan, maka kesimpulan masih dapat diganti. Namun jika sebaliknya, maka kesimpulan dapat ditarik menjadi kesimpulan yang kredibel dan temuan baru.

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) tahap ini untuk melakukan analisis data. Data yang diperoleh dari proses *in-depth interview*, kemudian akan masuk ke tahap reduksi data. Tahap reduksi data akan bersifat meringkas, mengelompokkan dan memfokuskan hasil analisis pada hal penting yang sebelumnya didapatkan dari *in-depth interview*. Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam proses analisis data adalah tahap penyajian data, yang menyajikan data berbentuk teks deskriptif secara naratif, hingga tersusun dengan pola hubungan yang jelas. Tahap terakhir yang dilakukan dalam analisis data adalah kesimpulan atau verifikasi, dimana peneliti memaknai dan mengambil kesimpulan dari data yang telah diidentifikasi pola hubungannya sebelumnya. Tahap verifikasi yang dilakukan dengan triangulasi data.

Triangulasi data merupakan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai data maupun sumber yang telah didapat (Sugiyono, 2015, h. 83). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu teknik triangulasi data yang membandingkan data yang diperoleh dengan data dari sumber lain. Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan data yang didapatkan melalui *in-depth interview*, dan data-data sekunder seperti penelitian mengenai *culture shock* serta kajian mengenai kondisi sosial Korea Selatan yang dapat membuat mahasiswa pertukaran pelajar mengalami stress dan *culture shock*.

